

KORELASI USIA DAN PARITAS TERHADAP PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI

Hasnawati Nukuhaly¹

¹Prodi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Maluku
email: hasnawatinukuhaly@gmail.com

***Epi Saptaningrum²**

²Prodi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang
*email: episaptaningrum@poltekkes-smg.ac.id

Andi Muhammad Multazam³

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
email: andimuhammad.multazam@umi.ac.id

Wa Ode Sri Wati Lestari⁴

⁴Prodi DIII Kebidanan, Institut Kesehatan Dan Teknologi Buton Raya
email: lilisode7@gmail.com

Titin Martini⁵

⁵Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang
email: tinmartini.213@gmail.com

Coresspondence Author: Epi Saptaningrum; episaptaningrum@poltekkes-smg.ac.id

Abstract: *The choice of modern contraceptive methods in Central Java province in 2023, the majority chose the injection method 37.9% and other methods such as implants 9.7%, pills 3.4%, male condoms 2.9% and those who did not use birth control amounted to 28.6%. The purpose of the study was to determine the correlation of age and parity on the use of contraceptives. The study used quantitative research with case control design. The research was conducted at Pringapus Health Center. The research was conducted in November 2023. The study population was all married mothers in the working area of Pringapus Health Center. The sample amounted to 70 people. The sampling technique used purposive sampling. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed there was a relationship between parity (p value: 0.035) to the selection of contraceptive methods. It is suggested that respondents can consider using contraceptive implants because this contraceptive has advantages such as effectively preventing pregnancy between three years, is not permanent and does not need to be consumed every day or used before sexual intercourse.*

Keywords: *Contraception, Parity, Health Center.*

Abstrak: Pemilihan metode kontrasepsi modern di provinsi Jawa Tengah tahun 2023, mayoritas memilih metode suntikan 37,9% dan metode lainnya seperti implant 9,7%, pil 3,4%, kondom pria 2,9% dan yang tidak menggunakan KB sebesar 28,6%. Tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi usia dan paritas terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *case control*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Pringapus. Penelitian dilakukan di bulan November tahun 2023. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang telah menikah di wilayah kerja Puskesmas Pringapus. Sampel berjumlah 70 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara paritas (p value: 0,035) terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Disarankan kepada responden dapat mempertimbangkan untuk menggunakan kontrasepsi implant karena kontrasepsi ini memiliki kelebihan seperti efektif mencegah kehamilan antara tiga tahun, bersifat tidak permanen dan tidak perlu dikonsumsi setiap hari atau dipakai sebelum melakukan hubungan seksual

Kata Kunci : Kontrasepsi, Paritas, Puskesmas.

A. Pendahuluan .

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), keluarga berencana adalah suatu upaya yang bertujuan untuk membantu individu atau pasangan suami istri dalam menghindari kelahiran yang tidak diinginkan atau tidak direncanakan. Selain itu, keluarga berencana juga memungkinkan pasangan untuk merencanakan kelahiran yang mereka inginkan, mengatur jarak antar kehamilan, serta mengontrol waktu kehamilan dalam konteks hubungan suami istri. Melalui keluarga berencana, pasangan juga dapat menentukan jumlah anak yang diinginkan dalam keluarga mereka. Keluarga berencana, atau yang sering dikenal dengan istilah *Family Planning* atau *Planned Parenthood*, merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran dengan menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan kontrol kepada pasangan dalam menentukan waktu dan jumlah kehamilan, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan ibu dan anak serta kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dengan adanya program keluarga berencana, pasangan dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait perencanaan keluarga dan merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik. (Harahap, 2021).

Berdasarkan data pemilihan metode kontrasepsi modern pada tahun 2023, mayoritas akseptor memilih metode suntik sebagai pilihan utama, dengan persentase sebesar 38,4%. Metode kontrasepsi lainnya yang juga banyak dipilih antara lain implant 7,3%, Pil 6,7%, kondom 2%. Adapun data pemilihan metode kontrasepsi modern di provinsi Jawa Tengah tahun 2023, mayoritas memilih metode suntikan 37,9% dan metode lainnya seperti implant 9,7%, pil 3,4%, kondom pria 2,9% dan yang tidak menggunakan KB sebesar 28,6% (Kemenkes RI, 2024).

Implant atau yang lebih dikenal dengan nama alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) adalah salah satu metode kontrasepsi hormonal yang termasuk dalam kategori kontrasepsi jangka panjang. Alat ini efektif dalam membantu pasangan menjarangkan kehamilan, dengan memberikan perlindungan yang berlangsung cukup lama, yaitu hingga lima tahun setelah pemasangan. Salah satu keuntungan utama dari penggunaan implant adalah durasi perlindungan yang relatif panjang tanpa perlu penggantian metode secara sering, sehingga memudahkan para akseptor yang tidak ingin terlibat dalam pengelolaan kontrasepsi setiap bulan, seperti halnya pada pil atau suntik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang adalah usia dan paritas. Ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak akan mempertimbangkan menggunakan metode kontrasepsi jangka Panjang. Prioritas utama alat kontrasepsi yang dipakai ibu dengan jumlah paritas lebih dari dua adalah metode kontrasespsi jangka Panjang seperti IUD, Implant, MOW dan MOP. Akan tetapi banyak ibu dengan jumlah paritas lebih dari dua masih memilih kontrasepsi seperti suntik dan pil. Ibu yang memiliki anak lebih dari dua tidak disarankan untuk memakai kontrsepsi suntik dan pil karena angka kegagalannya masih tinggi. Umur ibu juga berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Umur merupakan faktor intrinsik seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Umur 20 sampai 35 tahun merupakan umur yang tidak beresiko karena masa ini merupakan masa dimana organ, fungsi reproduksi dan sistem hormonal seorang wanita cukup matang untuk mempunyai anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Pada tahun 2023, Puskesmas Pringapus mencatatkan jumlah akseptor Keluarga Berencana (KB) sebanyak 325 orang, dengan distribusi pemilihan metode kontrasepsi yang bervariasi. Dari total tersebut, 212 akseptor memilih kontrasepsi suntik, menjadikannya metode yang paling banyak digunakan. Sementara itu, 58 akseptor memilih kontrasepsi pil, dan 20 akseptor menggunakan metode IUD (*Intrauterine Device*) atau AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam

Rahim). Adapun metode kontrasepsi implant, yang termasuk dalam kategori kontrasepsi jangka panjang, tercatat sebagai pilihan yang paling rendah digunakan, dengan hanya 35 akseptor yang memilihnya. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat di Puskesmas Pringapus untuk lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek, seperti suntik dan pil, dibandingkan dengan metode jangka panjang seperti implant dan IUD. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi usia dan paritas terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

B. Metodologi Penelitian .

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Pringapus. Penelitian dilakukan di bulan November tahun 2023. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang telah menikah di wilayah kerja Puskesmas Pringapus. Sampel berjumlah 70 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Metode Kontrasepsi, Usia dan Paritas

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Metode Kontrasepsi, Usia dan Paritas

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	Metode Kontrasepsi		
	Implan	35	50,0
	Bukan Implan	35	50,0
	Jumlah	70	100.0
2	Usia		
	Usia <20 atau >35 Tahun	30	42,9
	Usia 20-35 Tahun	40	57,1
	Jumlah	70	100.0
3	Paritas		
	Primi 1	10	14,3
	Multi 2-5	60	85,7
	Jumlah	70	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 70 responden, mayoritas responden memiliki usia 20-35 tahun yang berjumlah 40 orang (57,1%). Adapun menurut paritas, mayoritas ibu termasuk multi 2-5 yang berjumlah 60 orang (85,7%).

Hubungan Usia Terhadap Metode Kontrasepsi

Tabel 2. Hubungan Usia Terhadap Metode Kontrasepsi

Usia	Metode Kontrasepsi				P value	
	Implan		Bukan Implan		Total	
	n	%	n	%	n	%
a <20 atau >35 Tahun	18	25,7	12	17,1	30	42,9
a 20-35 Tahun	17	24,3	23	32,9	40	57,1
Jumlah	35	50,0	35	50,0	70	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 30 ibu berusia <20 atau >35 Tahun, terdapat 12 ibu (17,1%) yang menggunakan metode kontrasepsi bukan implant. Adapun dari 40 ibu berusia 20-35 tahun, terdapat 23 ibu (32,9%) yang menggunakan metode kontrasepsi bukan implant. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *P value* = 0,227 > α 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia terhadap metode kontrasepsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pemilihan metode kontrasepsi, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti responden dalam memilih metode kontrasepsi seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain usia, seperti tingkat pengetahuan, akses informasi, serta pengalaman sebelumnya dengan metode kontrasepsi tertentu. Seperti responden usia muda mungkin memilih kontrasepsi suntik atau pil karena kemudahan penggunaannya, sementara wanita yang lebih tua mungkin lebih memilih metode yang dianggap lebih permanen atau praktis, seperti IUD atau implant.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewiyanti (2020) yang melakukan penelitian terkait hubungan umur terhadap metode kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng. Diketahui tidak ada hubungan antara usia terhadap pemilihan kontrasepsi dengan p value 0,07.

Hubungan Paritas Terhadap Metode Kontrasepsi

Tabel 2. Hubungan Paritas Terhadap Metode Kontrasepsi

Paritas	Metode Kontrasepsi				P value	
	Implan		Bukan Implan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Primi 1	3	4,3	7	10,0	10	14,3
Multi 2-5	32	45,7	28	40,0	60	85,7
Jumlah	35	50,0	35	50,0	70	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 10 ibu kategori primi 1, terdapat 7 ibu (10,0%) yang menggunakan metode kontrasepsi bukan implant. Adapun dari 60 ibu kategori Multi 2-5, terdapat 28 ibu (40,0%) yang menggunakan metode kontrasepsi bukan implant. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai P value = 0,035 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas terhadap metode kontrasepsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara paritas terhadap pemilihan metode kontrasepsi dengan p value 0,035. Paritas dapat mempengaruhi responden dalam menentukan pilihan menggunakan kontrasepsi memiliki dasar yang kuat, karena paritas—yaitu jumlah anak yang dimiliki oleh seorang ibu dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan pengalaman ibu dalam memilih metode kontrasepsi. Teori ini didukung oleh fakta bahwa ibu dengan paritas tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kontrasepsi dibandingkan dengan ibu yang berparitas rendah. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang mereka peroleh melalui kehamilan dan persalinan sebelumnya, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami berbagai pilihan kontrasepsi dan dampaknya terhadap kesehatan. Ibu dengan paritas tinggi biasanya telah menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan perencanaan keluarga, seperti mengatur jarak kehamilan, memilih metode kontrasepsi yang sesuai, serta mengelola kesehatan ibu dan anak. Pengalaman ini memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh informasi lebih banyak mengenai metode kontrasepsi yang efektif dan aman, baik melalui pengalaman pribadi maupun melalui sumber informasi dari tenaga medis, keluarga, atau kelompok sosial. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas ini, ibu yang berparitas tinggi cenderung membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang penggunaan kontrasepsi, termasuk memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan keluarga (Andini, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pardosi (2021) yang melakukan penelitian terkait minat ibu bersalin dalam pemilihan alat kontrasepsi KB. Diketahui terdapat hubungan antara paritas terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

D. Penutup .

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara paritas terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Disarankan kepada responden dapat mempertimbangkan untuk menggunakan kontrasepsi implant karena kontrasepsi ini memiliki kelebihan seperti efektif mencegah kehamilan antara tiga tahun, bersifat tidak permanen dan tidak perlu dikonsumsi setiap hari atau dipakai sebelum melakukan hubungan seksual.

Daftar Pustaka .

- Andini, W, S., Karyus, A., Pramudho, K., Budiati, E. (2023). *Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akr) Oleh Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp)*. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal. Vol 13. No. 4.
- Dewiyanti, N. (2020). *Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya*. MTPH Journal. Vol 4. No. 1.
- Kemenkes, RI. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, RI. (2024). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo. (2018). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni* (Rineka Cipta (ed.)). Rineka Cipta.
- Pardosi, M., Nababan, D., Brahmana, N, E., Ginting, D., Sitorus, M, E. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Bersalin Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Kb Pascasalin Dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021*. Journal of Healthcare Technology and Medicine. Vol 7. No. 2.